

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kushartanti *et al.*, 2007). Bahasa adalah sebuah sistem dalam kehidupan manusia sehari-hari yang berkaitan dengan susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau memiliki fungsi. Sistem bahasa ini dibentuk oleh sejumlah unsur atau komponen yang satu dengan yang lainnya dan berhubungan secara fungsional (Chaer, 2007: 34). Secara sistematis bahasa merupakan pola-pola keteraturan yang membentuk suatu sistem yang tunggal yang dibentuk dari komponen-komponennya.

Salah satu unsur bahasa yang ada dalam bahasa alami yang tidak luput dari kajian dan penelitian adalah persoalan modalitas. Dalam Sutedi (2008: 99), modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicarannya, seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi. Sedangkan modalitas menurut Chaer (2007: 262) adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, dan peristiwa; atau juga sikap terhadap lawan bicarannya. Sikap tersebut dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan, atau keizinan. Modalitas termasuk dalam unsur pembentuk sebuah kalimat.

Ada banyak jenis modalitas dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Masuoka (1989: 104) dalam Sutedi (2008: 99) menggolongkan modalitas bahasa Jepang ke dalam sepuluh jenis, yaitu *kakugen*, *meirei*, *kinshi-kyoka*, *irai*, *toui*, *ishimoushide-kanyuu*, *ganbou*, *gaigen*, *setsumei*, dan *hikyou*. Sedangkan Alwi (1992: 22) menggolongkan modalitas bahasa Indonesia ke dalam empat jenis, yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik.

Salah satu modalitas yang menjadi daya tarik penulis adalah modalitas epistemik dan deontik, yang salah satunya terdapat ungkapan keharusan. Ada banyak jenis ungkapan keharusan dalam bahasa Jepang, seperti *~nakerebanaranai*, *~nakerebaikenai*, *~naitoikenai*, dan lain-lain. Begitu pula dengan bahasa Indonesia, terdapat lima ungkapan keharusan, yakni *harus*, *mesti*, *wajib*, *patut*, dan *perlu*. Oleh karena banyak jenisnya dan memiliki arti dan makna yang kurang lebih sama, seringkali membuat para pembelajar dan pengajar bingung dalam membedakannya, terutama dalam nuansa makna yang diperoleh dalam suatu kalimat. Hal ini dikarenakan kurangnya waktu bagi para pengajar untuk menjelaskan persamaan dan perbedaannya dan dalam buku ajar tidak terdapat penjelasan secara rinci mengenai macam-macam makna ungkapan keharusan tersebut. Maka dari itu dibuatlah penelitian ini agar pembelajar bahasa Jepang dapat lebih memahami penggunaan ungkapan keharusan, baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia.

Penelitian ini berisi tentang membandingkan modalitas antara dua bahasa, yaitu bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Membandingkan bahasa asing dengan bahasa ibu merupakan kajian yang biasa disebut analisis kontrastif atau linguistik kontrastif. Sesuai dengan Tarigan (2009: 5), analisis kontrastif adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 (bahasa ibu) dengan struktur B2 (bahasa asing) untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan diantara kedua bahasa. Tarigan (2009: 15) menyatakan banyak hal yang dapat diungkapkan melalui perbandingan antara dua bahasa. Beberapa diantara kemungkinan itu adalah:

1. Tiada perbedaan

Struktur atau sistem aspek tertentu dalam kedua bahasa tidak ada sama sekali (konsonan /l, m, n/ diucapkan sama dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris).

2. Fenomena konvergen

Dua butir atau lebih dalam B1 menjadi satu dalam B2 (Indonesia *padi*, *beras*, *nasi* menjadi Inggris *rice*).

3. Ketidakadaan

Butir atau sistem tertentu dalam B1 tidak terdapat, tidak ada dalam B2. Misalnya, sistem penjamakan dengan penanda -s/-es dalam bahasa Inggris tidak ada dalam

Naila Fauziah, 2019

ANALISIS KONTRASTIF UNGKAPAN KEHARUSAN DALAM BAHASA JEPANG *~NAKEREBANARANAI*, *~NAITOIKENAI*) DAN *HARUS* DAN *MESTI* DALAM BAHASA Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahasa Indonesia; sebaliknya sistem penjamakan dengan pengulangan kata dalam bahasa Indonesia (rumah-rumah, daun-daun, ikan-ikan) tidak ada dalam bahasa Inggris.

4. Beda distribusi

Butir tertentu dalam B1 berbeda distribusi dengan butir yang sama dalam B2. Misalnya fonem /n/ dalam bahasa, Indonesia menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata; sedangkan dalam bahasa Inggris hanya menduduki posisi tengah dan akhir kata.

5. Tiada persamaan

Butir tertentu dalam B1 tidak memiliki persamaan dalam B2. Misalnya, predikat kata sifat dalam bahasa Indonesia tidak terdapat dalam bahasa Inggris; misalnya: Dia kaya (Indonesia) menjadi: *He is rich* (Inggris).

6. Fenomena divergen

Satu butir tertentu dalam B1 menjadi dua butir dalam B2. Misalnya kata *we* (Inggris) dapat menjadi *kita* atau *kami* dalam bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, modalitas yang akan dikontraskan adalah ungkapan keharusan *~nakerebanaranai* dan *~naitoikenai* dalam bahasa Jepang dan ungkapan keharusan *harus* dan *mesti* dalam bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah makna yang terkandung dalam ungkapan *~nakerebanaranai*?
2. Apakah makna yang terkandung dalam ungkapan *~naitoikenai*?
3. Apakah makna yang terkandung dalam ungkapan *harus*?
4. Apakah makna yang terkandung dalam ungkapan *mesti*?
5. Apakah persamaan dan perbedaan makna ungkapan *~nakerebanaranai* dan *harus*?
6. Apakah persamaan dan perbedaan makna ungkapan *~naitoikenai* dan *mesti*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian atas rumusan masalah ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan makna yang terkandung dalam ungkapan *~nakerebanaranai* secara rinci.
2. Menjelaskan makna yang terkandung dalam ungkapan *~naitoikenai* secara rinci.
3. Menjelaskan makna yang terkandung dalam ungkapan *harus* secara rinci.
4. Menjelaskan makna yang terkandung dalam ungkapan *mesti* secara rinci.
5. Menjelaskan persamaan dan perbedaan makna ungkapan *~nakerebanaranai* dan *harus* secara rinci.
6. Menjelaskan persamaan dan perbedaan makna ungkapan *~naitoikenai* dan *mesti* secara rinci.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini di masa yang akan datang adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan tentang kebahasaan, khususnya dalam ranah studi kontrastif baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pembaca, khususnya pembelajar bahasa Jepang terkait menambah pengetahuan tentang modalitas dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, terutama ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~naitoikenai* dalam bahasa Jepang dan ungkapan *harus* dan *mesti* dalam bahasa Indonesia.
2. Kegunaan praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca, khususnya pembelajar bahasa Jepang dalam menggunakan kedua bahasa tersebut dengan tepat, terutama pada ungkapan keharusan *~nakerebanaranai*, *~naitoikenai*, *harus*, dan *mesti*.

Naila Fauziah, 2019

ANALISIS KONTRASTIF UNGKAPAN KEHARUSAN DALAM BAHASA JEPANG *-NAKEREBANARANAI, -NAITOIKENAI*) DAN *HARUS* DAN *MESTI* DALAM BAHASA Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca, khususnya pembelajar bahasa Jepang dalam menerapkan penggunaan ungkapan keharusan *~nakerebanaranai*, *~naitoikenai*, *harus*, dan *mesti* dengan tepat baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia, baik dalam lisan maupun tulisan.

E. Sistematika Penelitian

Bab-bab berikutnya membahas tentang beberapa hal berikut, yaitu:

1. Bab II, berisi tentang landasan teori yang mendukung penelitian ini, yaitu mengungkapkan pendapat-pendapat dari para ahli tentang analisis kontrastif dan modalitas dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
2. Bab III, berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dari metode tersebut dijelaskan tentang teknik pengumpulan data, sumber data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data yang akan digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Bab IV, berisi tentang pembahasan masalah. Bagian ini membahas tentang analisis rumusan masalah yang sudah diterangkan dalam bab I sehingga dapat ditemukan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian pada bab I.
4. Bab V, berisi tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bagian ini menyajikan simpulan dari keseluruhan analisis yang sudah dijabarkan dalam bab IV. Dari hasil yang telah didapatkan itu ditemukan kelemahan-kelemahan yang akan disampaikan dalam implikasi dan rekomendasi.